

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan suatu laba yang meningkat bagi pemiliknya. Laba suatu perusahaan merupakan suatu gambaran perusahaan mengenai kinerja yang dicapai dari proses transaksi yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu, dan laba dapat dijadikan suatu indikator untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Untuk dapat menghasilkan suatu laba, perusahaan harus memiliki suatu produk yang dapat dijual. Untuk menghasilkan suatu produk, perusahaan harus memiliki sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tersebut. Sumber daya tersebut dapat mencakup: tenaga kerja, modal, bahan baku dan lain-lain.

Biaya produksi merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu barang atau produk yang akan dipasarkan. Mulyadi (2012:24) mendefinisikan: Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Menurut Sujarweni (2015:2) biaya produksi adalah biaya-biaya yang digunakan untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, penyimpanan dan penjualan produk jadi. Pada dasarnya masalah yang sering timbul adalah dalam perencanaan biaya yang kurang sesuai dengan apa yang terjadi. Menurut Felicia

dan Robinhot Gultom (2018) bahwa biaya produksi mempunyai pengaruh terhadap laba yang dengan kata lain, laba yang diperoleh semakin besar jika produksi yang dikeluarkan semakin semakin besar. Oleh sebab itu salah satu unsur yang mempengaruhi suatu laba yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan baik biaya produksi produksi yang ditingkatkan maupun biaya operasional. Oleh sebab itu untuk dapat mencapai produksi yang efisien, maka diperlukan pengendalian dalam pengeluaran biaya-biaya yang akan dikeluarkan, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Biaya operasional merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap perusahaan, baik itu perusahaan dibidang jasa maupun manufaktur. Biaya operasional merupakan biaya yang mempengaruhi dalam keberhasilan perusahaan untuk mencapai suatu laba. Menurut Nuripa Oktivia (2017) bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan turunnya *net profit*. Oleh karena itu perusahaan harus efektif dan efisien dalam mengeluarkan biaya untuk menjalankan aktivitas perusahaan misalnya untuk memasarkan produk yang sudah siap untuk dipasarkan. Hal tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Werner Murhadi (2013:37) biaya operasi (*oprating expense*) merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi (*selling and administrative expense*), biaya iklan (*advertising expense*), biaya penyusutan (*depreciation and amortization expense*), serta perbaikan dan pemeliharaan (*repairs and maintenance expense*).

Selain biaya operasional, faktor lain yang mempengaruhi laba bersih adalah pendapatan usaha. Pendapatan usaha dapat mengukur suatu perusahaan untuk mengetahui laba yang dicapai suatu perusahaan. Menurut Hery (2012:195), yaitu arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau sentral perusahaan. Oleh sebab itu jika pendapatan usaha meningkat maka laba yang dicapai meningkat, jika sebaliknya pendapatan usaha menurun maka laba yang dicapai bisa menurun. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yelsha Dwi Pasca (2019) yaitu, jika pendapatan usaha yang didapat oleh perusahaan mengalami kenaikan, otomatis laba bersih perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan. Dari kondisi tersebut diharapkan manajemen tetap mempertahankan kinerjanya dengan sebaik-baiknya supaya pendapatan yang didapat perusahaan terus meningkat. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

Laba bersih sangat penting bagi perusahaan karena laba bersih menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari biaya- biaya yang digunakan untuk operasi perusahaan. Menurut Hery (2012:195) laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Paton dan Littleton dalam Suwarjono (2013:464) menyatakan laba adalah

kenaikan assets dalam satu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan deviden) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2018. Adapun Biaya Produksi, Biaya Operasional, Pendapatan Usaha dan Laba Bersih manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Biaya Produksi, Biaya Operasional, Pendapatan Usaha dan Laba Bersih Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode Tahun 2013-2018

Nama Perusahaan	Tahun	X1 Biaya Produksi (Rp)	X2 Biaya Operasional (Rp)	X3 Pendapatan Usaha (Rp)	Y Laba Bersih (Rp)
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2013	18.704.985	3.691.319	25.094.681	2.233.291
	2014	20.432.859	4.980.714	30.022.463	2.574.172
	2015	20.493.248	5.711.346	31.741.094	2.923.148
	2016	22.469.450	5.932.195	34.466.069	3.631.301
	2017	23.056.518	5.681.180	35.606.593	3.543.173
	2018	26.163.802	6.493.793	38.413.407	4.658.781
PT. Tri Banyan Tirta Tbk	2013	346.787.533.377	78.657.350.776	487.200.477.334	12.058.794.054
	2014	215.082.892.032	89.695.545.263	332.402.373.397	(9.840.906.176)
	2015	207.080.863.891	78.501.064.628	301.781.831.914	(24.345.726.797)
	2016	219.178.808.531	59.963.947.829	296.471.502.365	(26.500.565.763)
	2017	224.788.625.126	75.168.409.306	262.143.990.839	(62.849.581.665)
	2018	260.535.597.959	51.717.386.683	290.274.839.317	(33.021.220.862)
PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	2013	806.969.588.408	488.675.578.783	1.505.519.937.691	158.015.270.921
	2014	978.609.684.902	638.726.421.997	1.880.262.901.697	188.648.345.876
	2015	1.020.737.051.030	739.133.258.994	2.174.501.712.899	270.538.700.440
	2016	1.220.504.405.421	918.136.528.749	2.521.920.968.213	279.777.368.831
	2017	1.183.552.485.333	1.106.974.224.495	2.491.100.179.560	135.364.021.139
	2018	1.276.015.371.343	1.353.753.543.617	2.766.545.866.684	127.171.436.363
PT. Wilmar Cahaya Indonesia	2013	1.827.670.082.704	79.857.360.851	2.531.881.182.546	65.068.958.558
	2014	3.587.384.928.721	106.628.054.899	3.701.868.790.192	41.001.414.954
	2015	3.133.700.811.762	102.935.488.684	3.485.733.830.354	106.549.446.980

Nama Perusahaan	Tahun	X1 Biaya Produksi (Rp)	X2 Biaya Operasional (Rp)	X3 Pendapatan Usaha (Rp)	Y Laba Bersih (Rp)
Tbk	2016	3.818.880.327.862	115.105.996.296	4.115.541.761.173	249.697.013.626
	2017	3.826.170.174.965	124.172.146.680	4.257.738.486.908	107.420.886.839
	2018	3.269.735.302.213	140.575.600.851	3.629.327.583.572	92.649.656.775
PT. Sekar Bumi Tbk	2013	1.195.100.360.170	82.195.397.537	1.296.618.257.503	58.266.986.268
	2014	1.304.847.520.131	106.246.129.981	1.480.764.903.724	89.115.994.107
	2015	1.204.190.903.089	71.071.883.500	1.362.245.580.664	40.150.568.621
	2016	1.441.887.269.863	128.067.416.563	1.501.115.928.446	22.545.456.050
	2017	1.823.965.369.161	156.734.802.824	1.841.487.199.828	25.880.464.791
	2018	1.733.558.146.646	180.962.042.684	1.953.910.957.160	15.954.632.472
PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	2013	1,268.615	730.498	3.561.989	1.171.229
	2014	1,225.268	655.934	2.988.501	794.883
	2015	1,092.490	621.113	2.696.318	496.909
	2016	1,115.257	775.212	3.263.311	982.129
	2017	1,123.814	700.595	3.389.736	1.322.067
	2018	1,203.934	809.465	3.649.615	1.224.807

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 Biaya Produksi, Biaya Operasional, Pendapatan Usaha dan Laba Bersih Pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode Tahun 2013 – 2018, Pada dasarnya masalah yang sering timbul adalah dalam perencanaan biaya yang kurang sesuai dengan apa yang terjadi. Salah satu unsur yang mempengaruhi suatu laba yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan baik biaya produksi maupun biaya operasional.

Pada saat mengalami penurunan pendapatan usaha akan mempengaruhi terhadap laba, begitu juga jika pendapatan usaha perusahaan mengalami penurunan yang anjlok dari tahun sebelumnya maka akan mengalami penurunan terhadap laba.

Dampak terjadinya penurunan laba bersih pada sektor makanan dan minuman periode 2017 . Dikutip dari – www.cnnindonesia.com untuk industri makanan memang tercatat naik 7,04 persen, namun pertumbuhan tersebut tidak banyak

berbeda dengan pertumbuhan kuartal II tahun 2016 yang sebesar 6,7 persen. Kepala BPS Suhariyanto dalam konferensi pers mengungkapkan, selain dampak perlambatan ekonomi, kurangnya keberpihakan terhadap pelaku industri mikro kecil menjadi salah satu alasan sektor tersebut merosot pada kuartal kedua. Apalagi, pelaku usaha makanan dan minuman biasanya tidak memiliki cukup modal yang kuat untuk terus eksis. Harusnya keberpihakan kita ke sana, karena dia perusahaan kecil yang perlu dibantu. Perlu diketahui, perusahaan industri mikro kecil buka tutupnya gampang sekali. Kata kepala BPS, Penurunan pertumbuhan industri main pun turut dirasakan oleh para pelaku usaha skala besar. Menilik hasil laporan keuangan sejumlah emiten konsumen selama semester I, beberapa emiten tercatat mencetak kinerja yang justru berada di bawah ekspektasi. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mencatatkan penurunan pendapatan sebesar 7,2 persen *year on year* (yoy) menjadi Rp1,20 triliun dari pendapatan tahun lalu yang sebesar Rp1,29 triliun. Begitupun dengan laba bersih turun 8,2 persen menjadi Rp 244,9 miliar dibanding sebelumnya Rp 265,1 miliar. Pelemahan kinerja perseroan lantaran penjualan dari segmen makanan dan minuman yang turun 36,9 persen yoy menjadi Rp 373,7 miliar. Penjualan bersih PT Mayora Indah Tbk., juga mengalami pelemahan. Pada paruh pertama tahun ini, penjualan hanya tumbuh 1,23 persen secara tahunan menjadi Rp 9,39 triliun. Padahal, pada paruh pertama tahun lalu pertumbuhannya mencapai 23 persen.

Menurunnya laba bersih pada periode 2014 – 2018 pada perusahaan PT Tri Banyan Tirta Tbk. Dikutip dari – www.sahamid.com PT Tri Banyan Tirta Tbk

(ALTO) alami rugi bersih sebesar Rp10,08 miliar hingga Desember 2014 dibandingkan laba bersih periode tahun sebelumnya yang Rp12,04 miliar. Laporan keuangan perseroan menyebutkan penjualan turun jadi Rp393,18 miliar dari penjualan tahun sebelumnya yang Rp487,20 miliar dan beban pokok penjualan turun jadi Rp270,35 miliar dari beban pokok tahun sebelumnya Rp347,27 miliar. Laba bruto turun jadi Rp122,83 miliar dari laba bruto tahun sebelumnya yang Rp139,92 miliar. Beban usaha naik jadi Rp89,74 miliar dari beban usaha tahun sebelumnya Rp78,65 miliar. Laba usaha turun jadi Rp33,09 miliar dari laba usaha tahun sebelumnya yang Rp61,26 miliar. Beban lain-lain naik jadi Rp43,19 miliar dari beban lain-lain tahun sebelumnya Rp37,37 miliar. Rugi sebelum pajak diderita Rp10,09 miliar dari laba sebelum pajak tahun sebelumnya yang Rp23,88 miliar. Jumlah aset per Desember 2014 mencapai Rp1,23 triliun turun dari jumlah aset per Desember 2013 yang Rp1,50 triliun. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) menderita rugi sebesar Rp24,18 miliar hingga periode September 2015 dibandingkan laba yang diraih Rp2,63 miliar. Laporan keuangan perseroan menyebutkan pendapatan usaha turun menjadi Rp201,67 miliar dari pendapatan usaha tahun sebelumnya yang Rp259,86 miliar. Harga pokok penjualan tercatat Rp127,74 miliar turun dari HPP tahun sebelumnya Rp164,73 miliar dan laba kotor turun menjadi Rp73,94 miliar dari laba kotor tahun sebelumnya Rp95,13 miliar. Sedangkan laba usaha turun menjadi Rp11,25 miliar dari laba usaha tahun sebelumnya Rp36,72 miliar. Beban lain-lain tercatat Rp35,50 miliar naik dari beban lain-lain tahun sebelumnya Rp32,84 miliar. Rugi sebelum pajak tercatat Rp24,25 miliar usai meraih laba sebelum pajak tahun

sebelumnya Rp3,88 miliar. Jumlah aset per September 2015 mencapai Rp1,18 triliun turun dari jumlah aset per Desember 2014 yang Rp1,24 triliun. PT Tri Banyan Lestari Tbk (ALTO) meraih penjualan bersih Rp296,47 miliar hingga periode 31 Desember 2016 turun dibandingkan penjualan bersih Rp301,78 miliar di periode sama tahun sebelumnya. Laporan keuangan perseroan Rabu menyebutkan, beban pokok penjualan turun jadi Rp208,44 miliar dari beban pokok penjualan Rp213,32 miliar dan laba kotor turun tipis jadi Rp88,02 miliar dari laba kotor Rp88,45 miliar tahun sebelumnya. Beban usaha turun menjadi Rp59,96 miliar dari beban usaha Rp78,50 miliar dan laba usaha menjadi Rp28,06 miliar naik dari laba usaha Rp9,95 miliar tahun sebelumnya. Beban lain-lain turun menjadi Rp42,68 miliar dari Rp49,07 miliar dan rugi sebelum pajak turun menjadi Rp14,61 miliar dari rugi sebelum pajak tahun sebelumnya Rp39,11 miliar. Beban pajak diderita Rp11,88 miliar dari manfaat pajak Rp14,77 miliar tahun sebelumnya membuat rugi tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk naik jadi Rp26,43 miliar dari rugi Rp24,30 miliar tahun sebelumnya. Jumlah aset per 31 Desember 2016 mencapai Rp1,16 triliun turun dari jumlah aset per 31 Desember 2015 yang Rp1,18 triliun. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) menderita rugi tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp24,21 miliar hingga periode 30 September 2017 usai meraih laba Rp3,26 miliar di periode sama tahun sebelumnya. Laporan keuangan perseroan Selasa menyebutkan, penjualan neto turun menjadi Rp197,47 miliar dari penjualan neto Rp245,01 miliar tahun sebelumnya dan laba kotor turun menjadi Rp45,68 miliar dari laba kotor Rp74,82 miliar tahun sebelumnya.

Kenaikan beban penjualan jadi Rp19,50 miliar dari Rp17,63 miliar dan beban umum menjadi Rp20,95 miliar dari Rp16,09 miliar membuat laba usaha turun tajam menjadi Rp5,22 miliar dari laba usaha tahun sebelumnya yang Rp41,08 miliar. Beban lain-lain neto turun menjadi Rp29,78 miliar dari Rp34,39 miliar dan rugi sebelum pajak diderita Rp24,56 miliar dari laba sebelum pajak hingga September tahun lalu yang diraih Rp6,69 miliar. Total aset perseroan mencapai Rp1,12 triliun hingga 30 September 2017 turun dari total aset Rp1,16 triliun di periode 31 Desember 2016. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mencatat rugi tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp13,41 miliar hingga 31 Maret 2018 naik dibandingkan rugi Rp2,13 miliar di periode sama tahun sebelumnya. Laporan keuangan perseroan menyebutkan, penjualan neto turun menjadi Rp60,44 miliar dari penjualan neto Rp62,09 miliar tahun sebelumnya namun beban pokok naik menjadi Rp52,70 miliar dari beban pokok Rp43,39 miliar tahun sebelumnya. Laba kotor turun menjadi Rp7,73 miliar dari laba kotor Rp18,70 miliar tahun sebelumnya. beban perseroan tercatat mencapai Rp11,49 miliar turun dari beban Rp13,10 miliar namun rugi usaha diderita sebesar Rp3,76 miliar dari laba usaha Rp5,29 miliar tahun sebelumnya. Kenaikan beban lain-lain neto menjadi Rp9,78 miliar dari beban Rp7,34 miliar membuat rugi sebelum pajak penghasilan mencapai Rp13,54 miliar naik dari rugi sebelum pajak penghasilan tahun sebelumnya yang Rp2,05 miliar. Sedangkan total aset perseroan mencapai Rp1,106 triliun hingga 31 Maret 2018 relatif sama dengan total aset Rp1,109 triliun hingga 31 Desember 2017.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan dengan Mengidentifikasi Masalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2016, 2017 dan 2018 rata-rata perusahaan mengalami penurunan laba bersih, dikarenakan meningkatnya biaya produksi, biaya operasional yang dikeluarkan dan pendapatan usaha.
2. Penurunan biaya produksi, kenaikan biaya operasional dan menurunnya pendapatan usaha, mengakibatkan menurunnya laba bersih perusahaan.
3. Manaikan biaya produksi, biaya operasional dan pendapatan usaha, mengakibatkan menurunnya laba bersih perusahaan, dikarenakan beban-beban yang meningkat.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dan Identifikasi Masalah maka dapat dirumuskan Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Biaya Produksi pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.
2. Bagaimana perkembangan Biaya Operasional pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.
3. Bagaimana perkembangan Pendapatan Usaha pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.
4. Bagaimana perkembangan Laba Bersih pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.

5. Seberapa besar pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Usaha pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.
6. Seberapa besar pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Usaha pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.
7. Seberapa besar pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. Baik secara parsial maupun simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah diatas, maka Tujuan Penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya Biaya Produksi pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.
2. Untuk mengetahui besarnya Biaya Operasional pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.
3. Untuk mengetahui besarnya Pendapatan Usaha pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.
4. Untuk mengetahui besarnya Laba Bersih pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.
5. Untuk Mengetahui besarnya pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Usaha pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.

6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Usaha pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.
7. Untuk Mengetahui besarnya pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. Baik secara parsial maupun simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya pada bidang yang sama.
2. Dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
3. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya tentang biaya produksi, biaya operasional, pendapatan usaha dan laba bersih perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis / Akademis

1. Bagi Peneliti, sebagai sarana belajar untuk lebih menambah wawasan, pengetahuan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai biaya produksi, biaya operasional, pendapatan usaha dan laba bersih.
2. Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang biaya produksi, biaya operasional, pendaptan usaha, laba bersih perusahaan, maupun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di 6 perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Peneliti melakukan penelitian yang terkait dengan data laporan keuangan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2013-2017, lokasi penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Alamat: Sudirman Plaza, Indofood Tower, 23rd Floor, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78 Jakarta 12910

2. PT. Tri Banyan Tirta Tbk.

Alamat: Graha Inovasi Lt2, Jl. Panjang No. 28. Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530

3. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.

Alamat: Jl. Selayar Blok A9, Cikarang Barat Bekasi, Jawa Barat 17520

4. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.

Alamat: Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Kabupaten Bekasi 17550

5. PT. Sekar Bumi Tbk.

Alamat: Plaza Asia 2nd Floor, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59 Jakarta Selatan 12190

6. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.

Alamat : Talavera Office Park 20th Floor Jl. Let. Jend. TB Simatupang
Kav. 22 – 26 Jakarta 12430, Indonesia

Pengambilan data di peroleh melalui Indonesian Stock Exchange (IDX) Kota Bandung yang beralamat di Jalan PH. Mustofa No. 33. Telepon: (022) 20524208. Email:kantorperwakilan.bandung@idx.co.id Dan data juga didapat melalui website Indonesian Stock Exchange (IDX) yaitu www.bi.go.id dan www.idx.co.id

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Maret 2020. Adapun jadwal penelitian penulisan dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

No	Uraian	Waktu Kegiatan																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey Tempat Penelitian	■	■																						
2	Melakukan Penelitian			■																					
3	Mencari data				■																				
4	Membuat Proposal					■	■	■	■																
5	Seminar									■															
6	Revisi										■														
7	Penelitian Lapangan											■	■	■	■	■	■								
8	Bimbingan												■	■	■	■	■	■	■	■	■				
9	Sidang																					■	■	■	■